

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ujian merupakan salah satu stresor yang sering dialami oleh peserta didik terutama pada perempuan. Tubuh merespon stresor tersebut dalam bentuk perasaan cemas. Terlalu cemas saat menghadapi ujian dapat mengganggu kejernihan dalam berpikir, ketangguhan diri, dan daya ingat untuk belajar efektif. Kecemasan menurut Nevid, Rathus, dan Greene (2005) adalah suatu keadaan khawatir bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Tingginya tingkat kecemasan menyebabkan kehidupan normal seseorang menjadi sulit seperti terganggunya kegiatan dan kehidupan sosial. Kecemasan salah satu dari berbagai jenis gangguan emosi dan perilaku (Prima Vitasari, 2010)

Kecemasan dengan berbagai gejalanya dapat mengganggu konsentrasi individu dalam bekerja dan dapat membuat individu kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Dwi Erna, 2013). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kecemasan baik selama periode sebelum ujian maupun saat berlangsungnya ujian. Dalam hal ini yang menjadi faktor predisposisi utama ialah tekanan akademis dan ujian itu sendiri. Hal itu dapat menyebabkan kecemasan pada mahasiswa. Kecemasan yang timbul adalah seperti tegang dan ketakutan pada sesuatu yang akan terjadi pada hasil belajarnya (Hashmat S *et al*, 2008)

Salah satu yang mudah terpapar dengan kecemasan ini adalah mahasiswa. Setiap harinya, ada banyak pekerjaan, tantangan dan tuntutan yang harus dijalankan oleh seorang mahasiswa. Berbagai hal dan situasi juga dapat mempengaruhi keberhasilan atau justru menghambatnya. Salah satu hal yang menghambat keberhasilan mahasiswa adalah kecemasan (Zulkarnain, 2009).

Mahasiswa rentan terhadap kecemasan karena dihadapkan dengan banyak stresor kebingungan dan distorsi persepsi, sehingga mengganggu belajar dengan menurunkan daya ingat dan gangguan dalam memusatkan perhatian. Perubahan lingkungan belajar juga menjadi salah satu faktor pencetus kecemasan pada mahasiswa. Mahasiswa bidang kesehatan terutama mahasiswa kedokteran mempunyai tanggungan akademis yang lebih besar dibandingkan dengan fakultas lainnya, baik dari segi mata kuliah, praktikum, ujian ataupun dari segi finansial (Saddock, 2010).

Kecemasan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi dan kemampuan kontrol diri yang rendah dapat menurunkan hasil belajarnya. Hal ini karena tingkat kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja memori, menurunkan daya ingat, dan mengganggu konsentrasi belajar (Vitasari *et al.*, 2010). Pada penelitian yang dilakukan oleh Saravanan C, Kingston R, Gin M, (2014) mahasiswa kedokteran bahwa 90% mahasiswa akan mengalami peningkatan kecemasan sebelum, saat ujian dan setelah ujian dengan yang dipengaruhi oleh tekanan psikologis dan motivasi seperti standar nilai yang harus dicapai saat ujian. Pada ujian blok 1B angkatan 2016 S1 Kebidanan FK Unand sebanyak 85% mahasiswi mengalami kecemasan, dan hasil ujian sebanyak 53% mahasiswi tidak lulus. Semakin tinggi tingkat kecemasan maka cenderung menghasilkan kebingungan,

sehingga mengganggu belajar dengan menurunkan daya ingat dan gangguan dalam memusatkan perhatian (Saddock, 2010).

Penyebab kecemasan pada mahasiswa, diantaranya adalah saat menghadapi ujian, pesimis dirinya tidak mampu, khawatir kalau hasilnya buruk, tidak yakin dengan diri sendiri dan ketakutan jika tidak mampu atau tidak berhasil. Kecemasan terutama sekali terjadi pada saat mahasiswa menghadapi ujian sebab ujian merupakan suatu tolak ukur bagi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh proses pendidikan ke jenjang selanjutnya. Seperti yang dinyatakan Shadily (2005) bahwa ujian merupakan suatu pemeriksaan mengenai pengetahuan, keahlian atau kecerdasan (mahasiswa) untuk diperkenankan atau tidak dalam mengikuti pendidikan tingkat tertentu.

Ujian terbagi atas 2 bagian yaitu ujian tulisan berupa *Multiple Choice Question (MCQ)* dan ujian praktik berupa *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* (Amir, 2014). *OSCE* dan *MCQ* merupakan bentuk ujian pada mahasiswa kedokteran untuk menilai hasil belajar yang dilakukan (Ovakk, 2015). Ujian *MCQ* (*Multiple Choice Question*) merupakan bentuk ujian tertulis yang dilaksanakan untuk menilai tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap seluruh sasaran pembelajaran yang harus dicapai di dalam blok baik dalam bentuk kuliah, tutorial maupun praktikum keterampilan.

Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas (S1 Kebidanan FK Unand) menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan pendekatan *Problem-Based Learning (PBL)*. S1 Kebidanan melaksanakan *PBL* dengan sistem pembelajaran kuliah, tutorial, diskusi topik, keterampilan klinik dan praktikum. Kurikulum ini menekankan mahasiswa untuk menguji, mencari, menyelidiki, merefleksikan, memahami makna, dan memahami ilmu

dalam konteks yang relevan dengan profesi mereka di masa datang (Liansyah, 2015).

Penilaian pada akhir blok diambil dari penilaian formatif dan penilaian sumatif. Ujian Akhir blok (UAB) merupakan penilaian sumatif yang memiliki persentase penilaian terbesar sekitar 40-60% dari nilai akhir blok. UAB menjadi penilaian akhir blok dengan persentase terbesar karena UAB merupakan penilaian paling objektif. Instrumen penilaian UAB berbentuk *multiple choice question (MCQ)* digunakan untuk menilai pengetahuan (*knowledge*) mahasiswa, dapat dijadikan sebagai evaluasi sumatif dan memiliki *content validity* dan *reliability* yang tinggi (Amin Z, Seng CY, Khoo HE, 2006)

Ujian akhir blok S1 Kebidanan FK Unand berbentuk *multiple choice question (MCQ)* dengan media LJK dengan jumlah soal hari pertama dan kedua masing-masing berjumlah 100 soal, total 200 soal dengan durasi waktu 100 menit per 100 soal. Semua peserta ujian hadir pada waktu yang telah dijadwalkan.

Menurut hasil penelitian Risma (2014) terhadap mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung sebanyak 162 responden didapatkan yang mengalami kecemasan sedang 84%, kecemasan ringan 9,30% dan kecemasan berat 4,30%. Penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Pakistan menyebutkan durasi waktu ujian merupakan salah satu faktor pemicu kecemasan dengan jumlah persentase 77.5%. Tiga faktor lainnya dengan jumlah persentase yang besar antara lain beban ujian yang banyak 90.8%, kurangnya aktivitas fisik 90%, dan waktu istirahat yang sedikit 75% (Hashmat *et al.*, 2008).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswi angkatan 2016. Peserta ujian yang berada di ruangan tidak diperbolehkan untuk membawa alat elektronik dalam bentuk apapun dan keluar ruangan tanpa seizin pengawas ujian kecuali untuk buang air besar dan kecil, namun diperbolehkan untuk membawa alat tulis. Survei awal yang dilakukan ke 15 orang angkatan 2016 didapatkan sebanyak 60% mahasiswi mengalami kecemasan saat menghadapi ujian akhir blok. Hal yang membuat mahasiswi cemas yaitu gambaran soal ujian, seperti soal ujian dalam bentuk identifikasi kasus membuat mahasiswi membutuhkan analisa yang baik namun dalam waktu yang terbatas, bahan kuliah pengantar yang baru didapat, kondisi fisik yang tidak fit sehingga waktu mengerjakan soal menjadi berkurang. Hal ini dianggap memicu kecemasan peserta ujian karena selain persiapan belajar pada sebagian peserta ujian yang masih belum maksimal (Iswara,2017).

Mahasiswi 2019 merupakan angkatan awal pada tahun 2019 yang mengikuti ujian blok. Ini diperkirakan memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi selain baru pertama kali mengikuti ujian blok, dikarenakan blok pada tahun awal memiliki standar kompetensi bidan cukup banyak dibandingkan dengan blok lainnya, dengan demikian dapat menambah beban belajar mahasiswi angkatan 2019 dalam menghadapi ujian, sedangkan angkatan 2017 yang sudah memasuki tahun ketiga diperkirakan memiliki tingkat kecemasan lebih rendah karena telah beberapa kali mengikuti ujian blok.

Berdasarkan penjelasan di atas perlu untuk dilakukan penelitian tentang hubungan kecemasan menghadapi ujian akhir blok dengan hasil yang dicapai mahasiswi S1 Kebidanan FK Unand Angkatan 2017 dan 2019.

## 1.2 Perumusan Masalah

Mengetahui hubungan kecemasan menghadapi ujian akhir blok (*MCQ*) dengan hasil yang dicapai mahasiswi S1 Kebidanan FK Unand ?

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan kecemasan menghadapi ujian akhir blok dengan hasil yang dicapai mahasiswi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui tingkat kecemasan pada mahasiswi S1 Kebidanan FK Unand
2. Mengetahui nilai ujian akhir blok pada mahasiswi S1 Kebidanan FK Unand
3. Mengetahui hubungan kecemasan menghadapi ujian akhir blok dengan hasil yang dicapai mahasiswi S1 Kebidanan FK Unand

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis: Bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan kecemasan dalam menghadapi ujian akhir blok dengan hasil yang dicapai mahasiswi Kebidanan Unand.
2. Bagi mahasiswi: Memberikan pengetahuan tentang hubungan kecemasan dalam menghadapi akhir blok dengan hasil yang dicapai, agar dapat mengurangi kecemasan sebelum dan saat ujian berlangsung.

3. Bagi institusi pendidikan: Memberikan pengetahuan tentang kecemasan dalam menghadapi akhir blok dengan hasil yang dicapai mahasiswa Kebidanan Unand dan sebagai tambahan kelengkapan penelitian-penelitian yang pernah maupun yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

4. Bagi peneliti lain: Semoga penelitian ini bisa sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama pada penelitian terkait kecemasan menghadapi akhir blok dengan hasil yang dicapai mahasiswa.

#### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana hubungan kecemasan dalam menghadapi akhir blok dengan hasil yang dicapai mahasiswa kebidanan.



